

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Home Industry

1. Pengertian Home Industry

Secara bahasa *home* adalah rumah, tempat untuk menetap, atau kampung halaman dan *industry* sendiri ialah kerajinan atau produk yang dijual dari usaha yang dilakukan. Lebih ringkasnya *home industry* adalah usaha pribadi yang dilakukan di rumah untuk menghasilkan barang baru.¹ Selain itu dikenal dengan perusahaan yang kecil karena kegiatannya berpusat di rumah atau usaha rumah tangga karena dikelola oleh keluarga. Serta memiliki tujuan untuk mendapatkan laba sebagai cerminan dari pertumbuhan di hartanya.²

Home Industry adalah perusahaan dalam skala kecil, biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi, dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Bila dilihat dari modal usaha

¹ Saifuddin Zuhri, “ *Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industry Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*”, Jurnal Manajemen Akuntansi, Vol. 2 No. 3 , Malang: Universitas Widyagama, 2013, h. 48

² Moh. Idil Ghufron dan Inas Fahmiyah, “ *Konsep Waralaba Perspektif Ekonomi Islam*” , Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, vol. 3 No. 1, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2019, h. 133

dan jumlah tenaga kerja yang diserap tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya.³

Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 Pasal 1 dijelaskan bahwasanya industri merupakan usaha atau kegiatan mengelola barang mentah atau setengah jadi menjadi suatu produk sehingga menghasilkan laba/keuntungan dan yang dihasilkan bukan hanya berupa barang tapi juga berupa jasa.⁴

Salah satu potensi nyata yang dapat menunjang pembangunan ekonomi ialah *home industry*, karena dengan adanya *home industry* tenaga kerja menjadi terserap, dapat menghasilkan barang ataupun jasa dalam tingkatan harga yang dapat dijangkau oleh rakyat yang penghasilan rendah dan mendongkrak perekonomian daerahnya. Karena peranannya inilah diperlukan adanya suatu usaha agar usaha ini terus berkembang dan maju.⁵

Secara umum para pelaku *home industry* merupakan keluarga itu sendiri, dengan merekrut masyarakat disekitar

³ Muchlisn Riadi, “ *Home Industry Fungsi, Manfaat, Jenis, Usaha, Keunggulan Dan Kelemahan*”, Dikutip Dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html?M=1> , Pada Hari Minggu, Tanggal 26 Maret 2023, Pukul 20.20 WIB

⁴ Riski Ananda, “ *Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga*”, JPM FISIP, Vol. 3 No. 2, Jawa Timur: Universitas Airlangga 2016, h. 3

⁵ Rina Irawati, “ *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil*” , Jurnal JIBEKA, Vol. 12 No. 1, Jawa Timur: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia Malang, 2018, h.74

untuk menjadi pekerja dalam usahanya, meskipun hanya termasuk skala kecil maka dari itu kegiatan ini secara langsung sudah membantu pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran serta menurunnya jumlah penduduk miskin karena terbukanya lapangan pekerjaan bagi saudara atau tetangga sekitar.

Terserapnya para karyawan disekitar usaha membuat komunikasi antara pemilik usaha dengan karyawan menjadi sangat mudah. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan etoskerja yang tinggi, dikarenakan dari setiap individu merasa bahwa usaha ini milik kita bersama sebagai suatu keluarga, sehingga timbul rasa tanggung jawab bersama untuk membuat perusahaan menjadi meningkat.⁶

2. Jenis-jenis Usaha

Setidaknya terdapat 3 jenis kategori umum jenis usaha yaitu⁷:

a. Usaha Produksi

Usaha produksi adalah suatu usaha yang terkait dengan mengubah bahan baku menjadi produk. Oleh karena itu sumber keunggulan usaha produksi dalam

⁶ Fajriyah Astutik dan Retno Mustika D, " Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Home Industry Gambir (Krupuk Kertas) di Dusun Dunengendak Desa Tlonjoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan", JUPE Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 1 No. 3 Semarang: Universitas Sebelas Maret, 2013, h. 4

⁷ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, " Pengantar Kewirausahaan", Cet.1 Medan: Perdana Publishing, 2016,H.53

bersaing terkait dengan kualitas, kontinuitas dan harga bahan baku yang dipasok oleh pemasok, serta teknologi produksinya. Usaha produksi diklasifikasikan menjadi dua tingkatan yaitu primer dan sekunder. Produk primer mengacu pada sumber daya alam, atau penggunaan sumberdaya berada di dalam bumi. Sedangkan usaha produksi sekunder merupakan lanjutan, sebagai contoh kayu gelondongan dibuat papan (primer), papan dibuat furniture dan interior (sekunder), kapas dibuang benang tenun (primer), barang tenun dibuat kain songket (sekunder), dan sebagainya.

b. Usaha Perdagangan (*trading*)

Usaha perdagangan dapat dikelompokkan menjadi usaha retail dan distributor. Usaha retail adalah suatu kegiatan menjual barang atau jasa kepada konsumen akhir, usaha retail ini merupakan mata rantai terakhir dalam penyaluran barang dari produsen sampai kepada konsumen akhir. Usaha distributor atau perdagangan besar adalah segala aktivitas pemasaran (marketing) yang menggerakkan barang dari produsen ke pedagang retail atau ke usaha marketing-marketing lainnya.

c. Usaha Jasa (*service*)

Usaha jasa adalah suatu bidang bisnis yang menjual dan menawarkan produk dalam bentuk

penawaran jasa. Usaha jasa terkait dengan usaha yang mengandalkan pada sumber daya manusia sebagai keunggulan bersaing. Usaha jasa diantaranya jasa menjahit, jasa servis, dan jasa fotocopy.

Sebagai sebuah industri yang mengutamakan kreativitas dan jalinan kekeluargaan, industri ini biasanya bergerak dalam bentuk-bentuk industri kreatif yang menghasilkan kerajinan tangan, keperluan rumah tangga, bahan makanan, atau makanan tradisional. Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan industri rumah tangga ⁸:

1) Industri Kerajinan

Industri ini menghasilkan hasil karya kreatif yang biasanya digunakan untuk hiasan rumah, hiasan mobil ataupun oleh-oleh yang menjadi ciri khas suatu daerah. Bahan-bahan yang digunakan dalam industri ini sangat beragam sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Misalnya saja kulit-kulit kerang yang dirangkai sedemikian rupa menjadi bunga atau bintang-bintang, bambu yang dibuat

⁸ Nurul Anisa, “ *Kewirausahaan Industri Rumah Tangga*”, dikutip dari https://www.academia.edu/20052054/Kewirausahaan_industri_rumah_tangga, pada hari Selasa, tanggal 27 maret 2023, pukul 13.30 WIB

menjadi sebuah pot bunga cantik atau dibuat alat musik tradisional dan lain sebagainya.

2) Industri Bahan Makanan

Bahan makanan merupakan kebutuhan pokok manusia. Industri yang bergerak dibidang ini tentu menghasilkan omset yang bisa dikatakan tinggi karena barang yang dihasilkan menjadi kebutuhan yang selalu di cari orang kebanyakan dan setiap hari. Industri bahan makanan biasanya menghasilkan tahu, tempe, oncom, kue, dan lain sebagainya.

3) Industri Pakaian Ibadah

Jika industri pakaian sudah mencapai pada level-level perusahaan raksasa, pakaian ibadah dapat dijadikan sebagai salah satu hasil produksi industri rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya industri rumahan yang menghasilkan mukena, sarung, sajadah, busana muslim dewasa maupun anak-anak dan lain sebagainya

3. Karakteristik *Home Industry*

Adapun karakteristik dari *Home Industry*, yaitu⁹ :

- a. *Industry* yang bersifat ekstraktif yang cenderung menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- b. *Industri* yang dikelompokkan pada industri dengan jumlah tenaga kerja 1-19 orang. Batasan jumlah pekerja terkait dengan kompleksitas organisasi apabila jumlah tenaga semakin banyak yang juga membutuhkan pembiayaan.
- c. *Industri* yang tidak bergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar dan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industri kecil dan rumah tangga sangat fleksibel.
- d. *Industri* yang menggunakan barang setengah jadi menjadi barang. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengolahannya dibandingkan dengan industri menengah dan besar.

⁹Khairil Hamdi dan Dorris Yadewani, " *Pengembangan Usaha Kuliner Home Industri Sebagai Peluang Kaum Perempuan Menuju Industri Kreatif*" , Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol 3STMIK Jayanusa:2019, h.112

- e. Home industri termasuk pada industri ringan. Dalam hal ini ditinjau dari barang yang dihasilkan merupakan barang yang sederhana, tidak rumit serta tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi.
- f. Sebagian besar pemilik *home industry* adalah masyarakat menengah kebawah yang tidak mempunyai modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem permodalan adalah mandiri/swa-dana.
- g. Ditinjau dari subyek pengelola, *home industry* merupakan industri yang dimiliki oleh pribadi (rakyat) dengan sistem pengelolaannya, industri ini merupakan industri yang mempunyai struktur manajemen dan sistem keuangan yang sederhana. Hal ini disebabkan industri ini lebih banyak bersifat kekeluargaan.

4. Manfaat Home Industry

Home industry sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya golongan ekonomi lemah karena sebagian besar pelaku *Home industry*.

Dari kalangan lemah yang berusaha memperbaiki perekonomiannya melalui usaha dalam skala kecil, *Home*

Industry mempunyai manfaat dan perab yaitu diantaranya sebagai berikut:¹⁰

- a. *Home industry* sebagai alternatif penghasilan bagi keluarga kegiatan ekonomi rumah tangga ini membantu meningkatkan pendapatan keluarga karena merupakan usaha sampingan yang tidak banyak menyita waktu.
- b. *Home industry* berpeluang untuk mengurangi angka kemiskinan kegiatan ekonomi home industry secara tidak langsung membuka lapangan kerja bagi anggota keluarga ataupun tetangga yang berada di sekitar tempat tinggal, oleh karena itu *home industry* dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Selain itu, *home industry* juga mempunyai kedudukan yang penting dalam sektor perekonomian yaitu memberi manfaat dari segi sosial yang sangat berperan aktif dalam perekonomian masyarakat. Beberapa manfaat lain home industry bagi perekonomian masyarakat:

- a. Menciptakan peluang usaha yang luas namun dengan pembiayaan yang relatif murah.

¹⁰ Tri susilowati dan M. Faruk Hidayatulloh, “ *Metode Anatical Hierarchy Procees (AHP) Dalam Penentuan Lokasi Home Industri Di Kabupaten Pringsewu*”, Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi Dan Teknologi, vol.09 No.01 ,Universitas Bandar Lampung, 2019, h.21

- b. Mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik.
- c. Mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang.
- d. Mendorong munculnya kewirausahaan kosmetik sekaligus menghemat sumber daya negara.
- e. Menggunakan teknologi padat karya sehingga dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dibandingkan yang disediakan oleh perusahaan berskala besar.
- f. Mendorong proses desentralisasi inter regional dan intra regional karena usaha kecil home industri dapat berlokasi di kota-kota kecil dan pedesaan.

B. Teori Produksi Konvensional

1. Pengertian Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.¹¹Produksi adalah suatu kegiatan dalam penciptaan nilai tambah dari input atau masukan untuk menghasilkan output berupa barang dan jasa.

¹¹ Nurul Azmi, " *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Besar (Citrus Gandis L.Osbeck) Di Kabupaten Aceh Besar*", Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol.1 No.1, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2016, h.160

Output diperoleh dengan adanya suatu kegiatan yang namanya proses produksi, dengan sasaran menetapkan cara yang optimal dalam menggabungkan masukan untuk meminimumkan biaya, sehingga menciptakan kualitas produk yang lebih baik dan efisien yang lebih tinggi dalam proses produksinya.¹² Secara umum, produksi adalah penciptaan guna (*utility*) yang berarti kemampuan suatu barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia tertentu.¹³

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya oleh manusia.¹⁴ Dan teori produksi konvensional, produksi adalah kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini maupun masa datang. Para ahli ekonom mendefinisikan produksi sebagai “menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan”.¹⁵

¹² Weni Silviana Dan Weriotoni, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Solok Tahun 2004-2017”, Jurnal Eka Cida, vol.4 no.1, Universitas Andalas Padang, 2019, h.47

¹³ Idri, “*Hadist Ekonomi*”, Jakarta: Prenada Media, 2015, h.61

¹⁴ Muhammad Turmudi, “*Produksi Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Islamadina, Vol. XVII, No.1, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2017, h. 43

¹⁵ Abdul Ghofur, “*Pengantar Ekonomi Syariah Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*”, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2017, h.86-87

Jadi dapat disimpulkan produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh konsumen atau dengan kata lain proses mengubah input menjadi output.

2. Fungsi Produksi

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir dimuka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan antara manusia dan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedang manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar dimuka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya.¹⁶

Fungsi produksi ialah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat *output* dan tingkat (kombinasi) penggunaan *input*. Karena semua *input* yang digunakan mengandung biaya, maka prinsip dari produksi adalah bagaimana produksi dapat berjalan sehingga mampu mencapai tingkat yang paling

¹⁶ Adiwarmam A. Karim, “*Ekonomi Mikro Islam*”, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008, h. 102

maksimum dan efisiensi dengan memaksimumkan *ouput* dengan menggunakan *input* tetap, meminimalkan penggunaan input untuk mencapai tingkat *ouput* yang sama.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi produksi yaitu menghasilkan suatu input dari perusahaan yang ada hubungannya dengan faktor produksi dan tingkat yang diciptakannya yang menunjukkan unit total dari produk sebagai fungsi dari unit masukan dalam menghasilkan ouput perusahaan.

Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Jadi hasil produksi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas. Fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = (K, L, R, T)$$

Q = Ouput

K = Kapital/Modal

L = Labour/ tenaga kerja

R = Resources/ sumber daya

T = Teknologi

¹⁷ Akhmad Mujahidin, " *Ekonomi Islam 2* " , Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2014, h. 91-92

Dari persamaan diatas pada dasarnya berarti bahwa besar kecilnya tingkat produksi sesuatu barang bergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda tentunya memerlukan faktor produksi yang berbeda-beda pula. Tetapi ada juga bahwa jumlah produksi yang tidak sama akan dihasilkan oleh faktor produksi yang dianggap tetap, biasanya adalah faktor produksi seperti modal, mesin, peralatannya serta bangunan perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang mengalami perubahan adalah tenaga kerja.

C. Produksi Dalam Islam

1. Pengertian Produksi Dalam Islam

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat baik dimasa kini maupun dimasa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif

atas dasar definisi di atas yang memiliki motif lain dari hanya sekedar memaksimalkan keuntungan.¹⁸

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Dari sisi pandang konvensional, biasanya produksi dilihat dari tiga hal, yaitu; apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang/jasa diproduksi.¹⁹

Dalam sistem ekonomi islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebutkan diatas. Akan tetapi, dalam sistem ini, ada bi mana barang yang ingin diproduksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai-nilai syariah.²⁰

Adapun produksi dalam perspektif hadis dijelaskan dengan baik, karena banyak sekali hadis yang memerintahkan umat Muslim untuk bekerja keras dengan tangannya sendiri. Misalnya satu hadis yang sangat populer dalam bahasan ekonomi Syariah, yaitu:

¹⁸ Nur Dinah Fauziah, “ *Etika Bisnis Syariah*”, Batu: Literasi Nusantara, 2019, h.65

¹⁹ Mustafa Edwin Nasution, Et All, “ *Pengenalan Ekklusif: Ekonomi Islam*”, Depok: Kencana,2017,h.101

²⁰ Dr. Said Sa’ad Marthon, “ *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*”,Jakarta Timur:Zikrul Hakim, 2007, h. 47

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ)) رواه البخاري.

*Dari Muqdam bin Ma'dikariba radhiyallahu, dari Nabi Sallahu 'alaihi wasallam bersabda: seseorang yang makan hasil usahanya sendiri itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud alayhisallam makan hasil usahanya sendiri.*²¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa bekerja keras dengan tangan sendiri akan jauh lebih baik daripada mengandalkan orang lain. Hadis ini bila ditarik lebih jauh lagi, bisa dikaitkan dengan perintah Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Akan tetapi, sumber daya alam tersebut harus dikelola terlebih dahulu, untuk bisa dimanfaatkan dengan baik. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam membutuhkan tenaga manusia dan kreativitas untuk memproses input menjadi output.²²

Dalam hadis lain, Nabi SAW menganjurkan bekerja dan memproduksi yang disertai dengan kejujuran bahkan ia

²¹ Hadits riwayat Bukhari, Mengesahkannya no. 1930.

²² Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Kencana, 2015. h.71-72

memberikan optimisme bahwa pedagang yang jujur akan masuk surga bersama para nabi, para syuhada, dan orang-orang jujur sebagaimana sabda nya

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

*Rasulullah SAW Bersabda : Pedagang yang terpercaya, jujur akan bersama dengan para nabi, para shidiqin, dan syuhada.*²³

2. Tujuan Produksi dalam Ekonomi Islam

Tujuan Kegiatan Produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk berikut :

- a. Pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat.

Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan (*needs*) meskipun belum tentu merupakan keinginan (*wants*) konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan Islami.²⁴

²³ Hadits riwayat At-Tirmidzi Mengesahkannya no. 1782

²⁴ Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, “ *Ekonomi Islam*”, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014, h.233

b. Menemukan Kebutuhan Masyarakat dan Pemenuhannya

Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia, yang memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa yang menajai kebutuhan manusia dan memenuhi kebutuhan tersebut.²⁵

c. Menyiapkan Persediaan Barang/Jasa Pada Masa Depan

Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam arti berikut. *Pertama*, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan pada masa mendatang. Produsen dalam kerangka Islami tidak akan memproduksi barang-barang yang bertentangan dengan syariat ataupun barang yang tidak memiliki real kepada umat. Produsen harus mampu melakukan pengembangan produk yang dapat memberikan kemashlatan bagi umat pada masa depan. *Kedua*, menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan

²⁵Nur Riando Al Arif, “*Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*”, Bandung: Pustaka Setia, 2020, h.213

bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Orientasi ke depan ini mendorong produsen untuk terus-menerus melakukan riset dan pengembangan yang bertujuan sebagai efisien dalam pengelolaan sumber daya ekonomi serta mencari teknologi produksi yang ramah lingkungan. Implikasi dari aktivitas bagi generasi mendatang suatu konsep pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable development*) yang relatif baru dikembangkan dalam pembangunan ekonomi konvensional, pada dasarnya adalah suatu konsep pembangunan yang memberikan persediaan memadai bagi generasi mendatang.²⁶

d. Pemenuhan Sarana Bagi Kegiatan Sosial Dan Ibadah Kepada Allah SWT

Inilah tujuan produksi yang tidak mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi yaitu mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen. Tujuan ini membawa implikasi yang luas sebab produksi tidak selalu menghasilkan keuntungan material, tetapi harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama.

²⁶ Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, “*Ekonomi Islam*”, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014, h.234

Saat ini pada sistem ekonomi konvensional berkembang pula mekanisme *corporate social responsibility* (CSR) sebagai sarana tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Mekanisme telah lebih dahulu terdapat dalam ekonomi Islam dan dalam ekonomi Islam mekanismen ini sudah *built in* dengan sistem yang ada. Dengan demikian, produsen yang Islami akan mampu memaksimalkan keuntungan material dan sekaligus memberikan keuntungan kepada masyarakat dan agama.²⁷

3. Faktor-faktor Produksi

Produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.²⁸

²⁷ Nur Rianto Al Arif, “ *Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*”, Bandung: Pustaka Setia, 2020, h.212-214

²⁸ Masyhuri, “ *Ekonomi Mikro* ”, Malang: UIN Malang Press, 2007, h.125

Dalam aktifitas produksinya, produsen mengubah berbagai faktor produksi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variabel input). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak bergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidaknya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia. Sementara jumlah penggunaan faktor produksi variabel semakin banyak faktor produksi variabel yang digunakan.²⁹

Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi ada kalanya dinyatakan dengan istilah lain, yaitu sumber-sumber daya. Produksi menciptakan manfaat barang dimana manusia hanya mampu menciptakan, sehingga praktek ekonomi Islam terdapat faktor-faktor produksi antara lain :

a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang

²⁹ M. Nur Rianto Al-Arif, “ *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*”, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h. 211

dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya. Islam memberikan terapi kepada alam sebagai salah satu faktor produksi, ia mengizinkan pemiliknya agar produksi bertambah, sebagaimana kita lihat pada usaha menghidupkan tanah mati dan waris. Hal ini dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah dan sumber-sumber alam yang lain dan membolehkan penggunaannya untuk beraktivitas produksi, dengan syarat hak miliknya merupakan tugas sosial dan khilafah dari Allah atas milik-Nya.³⁰

b. Tenaga Kerja

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Kekhususan perburuhan seperti halnya kemusnahan, keadaan yang tidak terpisahkan dari buruh itu sendiri. Memang benar bahwa seorang

³⁰Muhammad, “ *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*”, Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2004, h. 224

pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dijualnya dengan harga setinggi mungkin.³¹

Secara umum para ahli ekonomi berpendapat bahwa tenaga kerjalah pangkal produktivitas dari semua faktor-faktor produksi yang lain. Alam maupun tanah takkan bisa menghasilkan apa-apa tanpa tenaga kerja.

c. Modal

Modal merupakan yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Dalam Islam modal harus bebas dari riba. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur sistem yang lebih baik, dengan cara kerja sma mudharabah atau musyarakah. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi.³²

d. Bahan Baku

Bahan Baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam

³¹Muhammad, “*Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*”, Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2004, h. 225

³² Ika Yunia Fauzia, Abdul kadir Riyadi, “*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah*”, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 120

akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.³³

e. Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Penempatan teknologi sebagai faktor produksi dapat menciptakan kemaslahatan karena terdapatnya efisiensi dalam kegiatan produksi.³⁴

³³ Ika Yunia Fauzia, Abdul kadir Riyadi, “ *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah*”, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 122

³⁴ Anju Probosini, Skripsi “ *Sistem Produksi Busana Muslim Wanita Pada Cvazka Syahrani Collection Di Kota Bogor Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*”, Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2017, H.41-44

4. Prinsip Produksi Dalam Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah(kebahagiaan),demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa gunafalah tersebut. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah, dan tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya selain dari Allah karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki untuk sementara waktu sebagai ujian bagi mereka.³⁵

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Dimana prinsip ketuhanan menjadikan seorang muslim tidak akan mengambil barang yang

³⁵ Akhmad Mujahidin, “ *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, dan Pasar*”, Cet. III, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, 25

bukan miliknya dan tidak akan mengambil harta yang bukan haknya. Berdasarkan prinsip ini Allah telah menetapkan batas, aturan dan hukum atas aktivitas produksi yang dilakukan manusia, menegaskan kewajiban mereka kepada Allah SWT, kepada manusia, dan alam semesta.³⁶

b. Prinsip Kemanusiaan (*al-insaniyyah*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan diimplementasikan secara luas, dimana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya.³⁷

c. Prinsip Keadilan (*al-‘Adl*)

Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan baik. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi manusia dan tidak dizalimi.³⁸ Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapa pun akan meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup manusia. Prinsip ini merupakan implementasi hubungan

³⁶ Fordebi, Adesy, “*Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 257

³⁷ Fita Nurotul Faizah, “*Teori Produksi Dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komperatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr Dan Muhammad Abdul Manna*”, tesis program magister ekonomi syariah UIN Walisongo Semarang, 2018, h.42

³⁸ Akhmad Mujahidin, “*Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, dan Pasar*”, Cet. III, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, 25-26

sesama manusia berdasarkan keyakinan pada Allah. Karena manusia diciptakan berdasarkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab maka prinsip keadilan mengupayakan keadilan dalam semua konteks kehidupan.

Salah satu bentuk implementasi prinsip keadilan dalam kegiatan produksi bermakna menegakkan hak, kewajiban dan tanggung jawab manusia sesuai kapasitas masing-masing, dalam hal ini mendistribusikan harta kekayaan (zakat), mengoptimalkan penyediaan tenaga kerja, memperhatikan hak-hak tenaga kerja, dan menetapkan harga produksi yang sesuai dengan kemampuan konsumen.³⁹

Maksud dari prinsip ini bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi karena dapat merugikan orang lain.

d. Prinsip Kebajikan (*al-mashlahah*)

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia harus melakukan sebanyak mungkin kebajikan dalam hidupnya yang memiliki implikasi pola hubungan vertikal dan horizontal. Pada dimensi vertikal, menggambarkan kebajikan atas perintah Allah SWT dan setiap kebajikan akan mendapat balasan. Sedangkan

³⁹ Fordebi, Adesy, “ Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam” , Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 259

dimensi horizontal kebajikan yang dilakukan kepada sesama manusia dan lingkungan alamnya.⁴⁰

e. Prinsip Kebebasan (*al-khuriyyah*) dan Tanggung Jawab (*al_mas'uliyah*)

Manusia mempunyai suatu kebebasan untuk berbuat suatu keputusan ekonomis yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Karena dengan kebebasan itu manusia dapat mengoptimalkan potensinya dengan melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah kebebasan.

Dalam pandangan Islam tanggung jawab manusia tidak sebatas tanggung jawab individu dan sosial, tetapi yang lebih penting lagi adalah tanggung jawab dihadapan Allah SWT. Maka dari itu kebebasan adalah suatu amanah dari Allah yang harus di implementasikan manusia dalam aktivitas kehidupannya.⁴¹

5. Nilai-nilai Islam Produksi

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari beberapa nilai utama dalam ekonomi

⁴⁰ Fita Nurotul Faizah, “ *Teori Produksi Dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komperatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Manna* ”), Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 43

⁴¹ Yusuf Qardhawi, “ *Norma dan Etika Ekonomi Islam* ” , Cet. 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2016, h. 69

Islam, yaitu khilafah dan adil. Secara lebih terperinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

- a. Berwawasan jangka panjang, hal ini berarti produsen Dalam memproduksi tidak hanya berorientasi keuntungan jangka pendek, tetapi juga harus berorientasi jangka panjang .
- b. Menepati janji dan kontrak..
- c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.
- d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
- e. Memuliakan prestasi atau produktivitas.
- f. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi.
- g. Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi .
- h. Adil dalam bertransaksi.
- i. Memiliki wawasan sosial .
- j. Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
- k. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam. .

Penerapan nilai-nilai di atas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu *mashlahah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya *falah*. Dengan cara ini, maka produsen akan

memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga diakhirat.⁴²



⁴² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi ..., h. 252